

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. International Financial Reporting Standar (IFRS)**

IFRS merupakan kerangka standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board (IASB) untuk memastikan konsistensi pelaporan keuangan antarnegara. Salah satu standar penting dalam IFRS adalah IAS 41: Agriculture, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2001. IAS 41 menjadi tonggak penting karena memperkenalkan penggunaan nilai wajar (fair value) dalam pengukuran aset biologis, berbeda dengan metode biaya historis yang digunakan sebelumnya.

Menurut Campos-Llerena et al., (2025), IAS 41 bertujuan untuk menciptakan pelaporan yang relevan dan menggambarkan kondisi ekonomi aktual dari entitas agrikultur. Standar ini mewajibkan pengakuan perubahan nilai wajar aset biologis sebagai keuntungan atau kerugian dalam laba rugi periode berjalan. Pendekatan ini memberikan informasi yang lebih informatif bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja dan potensi ekonomi perusahaan.

IAS 41 juga mengatur bahwa aset biologis harus diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjualnya, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Dalam kondisi tersebut, entitas diperbolehkan menggunakan biaya perolehan sebagai dasar pengukuran sementara. Dengan demikian, IAS 41 mendorong penerapan prinsip keandalan (reliability) dan relevansi (relevance) dalam pelaporan aset agrikultur.

## 2. Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia

Perkembangan ekonomi global mendorong akuntansi untuk berfungsi tidak hanya sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sarana penyediaan informasi keuangan yang transparan, relevan, dan dapat diperbandingkan antarperiode maupun antarnegara. Dalam konteks tersebut, Indonesia secara berkelanjutan memperkuat sistem pelaporan keuangannya melalui penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun dan dikembangkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan mengacu pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board*. Konvergensi SAK dengan IFRS bertujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan agar mampu memenuhi kebutuhan pengguna informasi, khususnya investor dan kreditur, serta memperkuat daya saing entitas Indonesia di tingkat internasional (Martani, 2011; Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2018).

Secara sistematis, standar akuntansi di Indonesia dirancang secara adaptif melalui beberapa kelompok utama, yaitu SAK berbasis IFRS untuk entitas dengan akuntabilitas publik, SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi entitas non-publik, SAK Syariah untuk transaksi berbasis prinsip ekonomi Islam, Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) bagi sektor publik, serta SAK Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang disusun secara sederhana untuk mendukung UMKM (IAI, 2016, 2018). Keberagaman standar tersebut menunjukkan bahwa sistem akuntansi nasional disusun untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik dan skala usaha tanpa mengabaikan kualitas dan keandalan informasi keuangan.

Dalam sektor agrikultur, penerapan standar akuntansi memiliki arti strategis karena aktivitas usaha melibatkan aset biologis yang mengalami transformasi biologis secara berkelanjutan. Hal ini diakomodasi melalui PSAK 69: Agrikultur yang mengadopsi IAS 41: Agriculture, dengan penekanan pada pengukuran aset biologis dan produk agrikultur berdasarkan nilai wajar. Penerapan PSAK 69 diharapkan mampu mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih realistis, meningkatkan transparansi pelaporan, serta mendukung akuntabilitas dan keberlanjutan usaha perusahaan agribisnis dan perkebunan di Indonesia (IAI, 2020).

### 3. Aset Biologis

Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh suatu entitas sebagai konsekuensi dari transaksi atau kejadian masa lalu dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang (Dwinugraha, 2016). Dalam pelaporan keuangan, aset diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu aset lancar yang memiliki perputaran kurang dari satu tahun seperti kas, piutang, dan persediaan, serta aset tidak lancar yang memiliki masa manfaat lebih panjang, misalnya aset tetap, aset takberwujud, dan aset biologis (IAI, 2014).

Aset biologis adalah aset hidup berupa tanaman maupun hewan yang mengalami proses transformasi biologis, seperti pertumbuhan, regenerasi, dan produksi, sehingga mengalami perubahan nilai secara terus-menerus seiring perkembangannya (IAI, 2017). Karakteristik ini menjadikan aset biologis berbeda dari aset tidak lancar lainnya yang bersifat statis. Fitriyani (2025) menegaskan bahwa nilai aset biologis selalu berubah mengikuti proses biologis tersebut sehingga diperlukan pengukuran yang mampu mencerminkan nilai ekonominya secara tepat.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang Agrikultur, aset biologis diatur secara khusus baik terkait pengakuan, penilaian, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapannya. Standar ini mensyaratkan penggunaan nilai wajar (fair value) dikurangi biaya untuk menjual, karena dianggap mampu menggambarkan potensi manfaat ekonomi masa depan secara lebih realistis dibandingkan pendekatan biaya historis (IAI, 2017). Namun pada kenyataannya, penerapan penilaian berbasis nilai wajar bukanlah hal yang mudah. Sejumlah pelaku usaha pertanian skala kecil masih mengalami kendala dalam mengukur nilai aset biologis secara andal karena keterbatasan sumber daya dan pengetahuan akuntansi (Adi Erawan & Julianto, 2020). Berdasarkan masa manfaat serta lamanya siklus biologis, aset biologis dibagi menjadi dua kelompok yang akan disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.1 Masa Manfaat Serta Lamanya Siklus Biologis**

<b>Kategori Aset Biologis</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Contoh dalam Sektor Holtikultura &amp; Peternakan</b>	<b>Contoh dalam Perkebunan Kelapa Sawit</b>
Aset Biologis Jangka Pendek	Siklus hidup atau masa panen kurang dari atau sama dengan 12 bulan serta langsung menghasilkan produk utama untuk dijual	Sayuran (cabai, tomat), bunga potong, ayam pedaging	Tandan Buah Segar (TBS) yang siap panen
Aset Biologis Jangka Panjang	Masa manfaat lebih dari satu tahun dan menghasilkan produk terus menerus	Sapi perah, tanaman buah tahunan (jeruk, mangga), pohon kayu	Tanaman kelapa sawit - (TBM) dan (TM)

Sumber:PSAK 69 (IAI,2017) disesuaikan oleh peneliti (2025).

Aset biologis baru diakui ketika entitas memiliki kendali atas aset tersebut, terdapat probabilitas manfaat ekonomi yang akan diperoleh pada masa

depan, serta nilai aset dapat diukur dengan andal (IAI, 2018). Jika syarat tersebut terpenuhi, aset biologis dicatat dalam laporan posisi keuangan dan perubahan nilainya akan memengaruhi kinerja keuangan entitas, terutama pada usaha yang bergantung pada sektor agrikultur.

Dengan demikian, penerapan PSAK 69 tidak semata menjadi pedoman teknis pencatatan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan transparansi, kualitas informasi keuangan, serta keberlanjutan bisnis pertanian di Indonesia. Pengukuran nilai aset biologis yang tepat akan menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi ekonomi aktual sehingga pemangku kepentingan dapat menilai potensi perkembangan dan prospek usaha secara lebih komprehensif (Fitriyani et al., 2025).

#### **4. Transformasi Aset Biologis**

PSAK 69 tentang Agrikultur menegaskan bahwa aset biologis merupakan tanaman atau hewan hidup yang mengalami transformasi biologis secara berkelanjutan melalui proses pertumbuhan, produksi, dan regenerasi, yang berdampak langsung pada perubahan nilai ekonomi aset tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2017). Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, transformasi biologis berlangsung sejak tahap pembibitan hingga tanaman mencapai masa produktif dan berakhir ketika tanaman tidak lagi memberikan manfaat ekonomi bagi entitas.

Secara konseptual, siklus hidup tanaman dalam pelaporan akuntansi dapat dipahami melalui tiga fase utama, yaitu pembibitan, tanaman belum menghasilkan (TBM), dan tanaman menghasilkan (TM). Pada tahap pembibitan, tanaman masih berada dalam bentuk bibit yang umumnya melalui proses *pre-nursery* dan *main nursery*, di mana meskipun belum menghasilkan

manfaat ekonomi secara langsung, seluruh biaya yang timbul dikapitalisasi sebagai bagian dari aset biologis karena berpotensi memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Selanjutnya, ketika bibit ditanam di lahan dan memasuki fase TBM, entitas melakukan berbagai aktivitas pemeliharaan seperti penanaman, pemupukan, dan perawatan rutin, dan seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan peningkatan manfaat ekonomi masa depan tetap diakui sebagai bagian dari nilai tercatat aset biologis. Tanaman pada fase ini belum menghasilkan pendapatan, namun telah memiliki potensi ekonomi yang signifikan ketika memasuki masa produktif. Reklasifikasi dari TBM menjadi TM dilakukan pada saat tanaman mulai menghasilkan panen secara komersial berdasarkan estimasi manajemen atas umur dan kondisi biologis tanaman. Setelah direklasifikasi sebagai TM, aset biologis mulai memberikan manfaat ekonomi secara berulang sehingga pengakuannya diikuti dengan pembebanan penyusutan sesuai masa manfaat ekonomisnya. Pada saat tanaman dihentikan penggunaannya atau digantikan karena faktor usia atau ketidaklayakan produksi, maka aset biologis tersebut tidak lagi diakui dalam laporan posisi keuangan entitas (IAI, 2018).

**Tabel 2.2 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk Setelah Panen**

<b>Aset Biologis</b>	<b>Produk Agrikultur</b>	<b>Produk Setelah Panen</b>
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon hutan	Kayu	Berbagai produk olahan kayu
Tanaman tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman teh	Daun teh	The olahan
Tanaman Anggur	Buah anggur	Minuman anggur (wine)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Babi	Daging	Produk olahan daging
Pohon karet	Gatah karet	Produk olahan karet

<b>Aset Biologis</b>	<b>Produk Agrikultur</b>	<b>Produk Setelah Panen</b>
Pohon kelapa sawit	Tandan Buah Segar (TBS)	Minyak sawit dan turunannya
Sapi Perah	Susu	Keju

Sumber:PSAK 69 – Agrikultur (IAI,2017), diolah peneliti (2025).

Dalam PSAK 69, terdapat pemisahan penting antara tanaman produktif (bearer plants) dan produk yang tumbuh dari tanaman tersebut (produce growing). Tanaman yang digunakan untuk menghasilkan produk secara berkelanjutan, seperti kelapa sawit, karet, dan teh, diklasifikasikan sebagai aset tetap dan masuk dalam ruang lingkup PSAK 16. Namun, hasil tanaman seperti Tandan Buah Segar (TBS) pada kelapa sawit yang tumbuh pada tanaman produktif tetap termasuk dalam aset biologis yang diatur oleh PSAK 69 (IAI, 2017). Pemisahan ini memastikan bahwa pelaporan keuangan mencerminkan baik nilai ekonomis tanaman maupun hasil yang diproduksinya secara akurat.

##### **5. Kerangka Penerapan PSAK 69**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69: Agrikultur merupakan adaptasi dari *International Accounting Standard* (IAS) 41: *Agriculture* yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Standar ini menjadi tonggak penting dalam praktik akuntansi sektor agrikultur karena memperkenalkan pendekatan nilai wajar (fair value) sebagai dasar pengukuran utama aset biologis dan produk agrikultur hingga titik panen (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Penerapan PSAK 69 dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi informasi keuangan, terutama bagi sektor agrikultur yang memiliki karakteristik berbeda dari industri lainnya. Aset biologis seperti tanaman dan hewan mengalami transformasi biologis yang bersifat dinamis melibatkan pertumbuhan, reproduksi, dan degenerasi sehingga nilai ekonominya terus

berubah dari waktu ke waktu (Campos-Llerena, Arias-Pérez, Toscano-Morales, & Barreno-Córdova, 2025).

Oleh karena itu, PSAK 69 menekankan lima aspek fundamental dalam penerapan akuntansi agrikultur: pengakuan (recognition), penilaian dan pengukuran (valuation and measurement), penyajian (presentation), dan pengungkapan (disclosure). Kelima aspek ini membentuk kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman utama bagi entitas dalam mencatat dan melaporkan aset biologis secara andal dan transparan.

**Tabel 2.3 Kerangka penerapan PSAK 69 dalam Akuntansi Aset Biologis**

<b>Aspek PSAK 69</b>	<b>Kutipan Resmi PSAK 69</b>	<b>Paragraf PSAK 69</b>	<b>Penjelasan Konseptual</b>
Pengakuan	“Entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika: (a) entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu; (b) besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan (c) nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.”	Paragraf 10	Secara konseptual, pengakuan aset biologis dilakukan ketika entitas memiliki kendali atas aset hidup yang mampu menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan dan dapat diukur secara andal. Pengakuan ini memastikan bahwa aset biologis dicatat dalam laporan posisi keuangan sesuai prinsip pengendalian dan probabilitas manfaat ekonomi.
Penilaian (Valuation)	“Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan.”	Paragraf 15	Penilaian aset biologis didasarkan pada atribut signifikan seperti usia, kualitas, atau tingkat produktivitas. Pengelompokan tersebut bertujuan agar nilai wajar

Aspek PSAK 69	Kutipan Resmi PSAK 69	Paragraf PSAK 69	Penjelasan Konseptual
			mencerminkan kondisi biologis dan harga pasar yang relevan pada tanggal pelaporan.
Pengukuran	“Aset biologis diukur pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual”	Paragraf 12	Pengukuran berbasis nilai wajar bertujuan memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi ekonomi aktual aset biologis. Perubahan nilai akibat transformasi biologis atau fluktuasi harga pasar diakui pada setiap akhir periode pelaporan.
	“Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen.”	Paragraf 13	Pada saat panen, produk agrikultur diukur pada nilai wajar dan selanjutnya diperlakukan sebagai persediaan sesuai PSAK 14. Pengukuran ini menjadi dasar dalam pencatatan biaya dan penentuan laba.
Pengakuan Laba / Rugi	“Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba rugi.”	Paragraf 26	Setiap perubahan nilai wajar aset biologis diakui dalam laporan laba rugi periode berjalan. Ketentuan ini menyebabkan kinerja keuangan entitas dipengaruhi oleh dinamika nilai pasar dan transformasi biologis aset.
	“Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal produksi agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	paragraf 28	Pengakuan laba atau rugi pada saat panen mencerminkan nilai ekonomi produk agrikultur pada tanggal tersebut dan memberikan

Aspek PSAK 69	Kutipan Resmi PSAK 69	Paragraf PSAK 69	Penjelasan Konseptual
	dimasukkan dalam laba rugi.”		transparansi atas hasil aktivitas agrikultur.
Pengungkapan	“Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan.”	Paragraf 40	Pengungkapan bertujuan memberikan informasi yang memadai mengenai sifat, jumlah, serta risiko yang terkait dengan aset biologis agar laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna.
	“Pengungkapan dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif.”	Paragraf 41-42	Informasi yang diungkapkan dapat berupa data kuantitatif maupun naratif yang menjelaskan kondisi biologis, asumsi penilaian, dan faktor risiko yang mempengaruhi nilai aset.
	“Entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi.”	Paragraf 49	Pengungkapan ini bertujuan memberikan informasi mengenai pembatasan kepemilikan atau komitmen yang berkaitan dengan aset biologis sehingga pengguna laporan dapat menilai risiko dan posisi keuangan secara lebih komprehensif.
Penyajian	“Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan.”	Paragraf 50	Rekonsiliasi perubahan nilai tercatat memberikan gambaran mengenai pergerakan aset biologis selama satu periode pelaporan, termasuk penambahan, pengurangan, dan perubahan nilai wajar.

Sumber: PSAK 69 – Agrikultur (IAI, 2017), diolah peneliti (2025).

## 6. Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha (sustainability) merupakan pendekatan strategis yang mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Konsep ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian laba, tetapi juga terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Menurut Elkington (1997), keberlanjutan usaha berlandaskan pada kerangka Triple Bottom Line (TBL), yang mencakup tiga dimensi utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Setiap dimensi saling berinteraksi dan menentukan sejauh mana suatu perusahaan dianggap berkelanjutan.

Dalam konteks akuntansi modern, keberlanjutan usaha menjadi bagian integral dari sistem pelaporan keuangan yang transparan. Perusahaan tidak hanya diharuskan menyajikan informasi keuangan berbasis laba, tetapi juga harus mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. PSAK 69: Agrikultur (IAI, 2018) berperan penting dalam mendukung hal ini karena standar tersebut menuntut pengakuan, penilaian, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan nilai ekonomi dari aset biologis secara fair value. Dengan demikian, PSAK 69 bukan hanya instrumen pelaporan keuangan, tetapi juga alat yang memperkuat tata kelola keberlanjutan perusahaan, khususnya pada sektor agrikultur seperti PT Sampoerna Agro Tbk.

Dimensi ekonomi dalam keberlanjutan usaha menekankan pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan tanpa mengorbankan efisiensi dan stabilitas jangka panjang. Penerapan PSAK 69 memiliki peran yang signifikan dalam mendukung dimensi ini melalui

pengakuan dan penilaian aset biologis berdasarkan nilai wajar yang dapat diandalkan (fair value less cost to sell). Dengan pengakuan dan penilaian yang akurat, perusahaan mampu menggambarkan kondisi finansial yang lebih realistis, sehingga mendukung pengambilan keputusan manajerial yang tepat dan efisien (IAI, 2018; IFRS Foundation, 2024).

Fitriyani (2025) menjelaskan bahwa nilai wajar membantu perusahaan agrikultur seperti PT Sampoerna Agro Tbk dalam menilai performa tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan secara lebih objektif. Nilai ini juga mencerminkan potensi pendapatan masa depan berdasarkan siklus pertumbuhan biologis dan harga pasar yang berlaku. Sebagai contoh, peningkatan harga Tandan Buah Segar (TBS) di pasar domestik akan langsung tercermin dalam peningkatan nilai wajar aset biologis, sehingga memperlihatkan prospek ekonomi yang menguntungkan bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, keberlanjutan ekonomi juga dianalisis menggunakan rasio profitabilitas, yaitu Return on Assets (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset, termasuk aset biologis, untuk menghasilkan laba. Rasio tersebut dipilih karena relevan dalam menilai kinerja ekonomi perusahaan agribisnis yang sangat bergantung pada pengelolaan aset biologis (Hery, 2020; Kasmir, 2019).

Dimensi sosial dalam keberlanjutan usaha berfokus pada kontribusi perusahaan terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan di sekitarnya.

Dalam konteks PT Sampoerna Agro Tbk, kegiatan agrikultur tidak hanya berdampak pada kinerja ekonomi, tetapi juga terhadap kesejahteraan petani, pekerja, dan komunitas lokal di sekitar wilayah operasional. Penerapan PSAK 69 berperan memperkuat dimensi sosial ini melalui penyajian dan

pengungkapan informasi keuangan yang transparan, yang memperlihatkan bagaimana aset biologis dikelola dengan prinsip akuntabilitas dan tanggung jawab sosial (Pratama & Ekowati, 2024).

Melalui penyajian laporan keuangan yang terpisah dan jelas, masyarakat serta pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan mengelola aset biologisnya dengan baik dan sesuai standar akuntansi. Sedangkan pengungkapan yang rinci, seperti asumsi nilai wajar, risiko biologis, serta dampak sosial dari kegiatan produksi, memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai etika dan tanggung jawab korporasi (IAI, 2018). Transparansi ini menciptakan kepercayaan publik (public trust) dan legitimasi sosial (social legitimacy), yang penting untuk mempertahankan hubungan jangka panjang antara perusahaan dan masyarakat.

Dimensi lingkungan merupakan pilar ketiga dalam konsep Triple Bottom Line, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian sumber daya alam. Dalam konteks agrikultur, dimensi ini sangat krusial karena kegiatan perkebunan dan produksi agraris memiliki potensi dampak langsung terhadap tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Penerapan PSAK 69 berkontribusi terhadap dimensi lingkungan melalui pengukuran dan pengungkapan yang mencerminkan penggunaan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan. Ketika aset biologis seperti tanaman kelapa sawit diukur berdasarkan nilai wajar, informasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat produktivitas lahan, efisiensi penggunaan pupuk, serta perencanaan replanting yang ramah lingkungan (IFRS Foundation, 2024).

Pendekatan ini mendorong perusahaan untuk mempertahankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian ekosistem. Selain

itu, pengungkapan risiko biologis yang diwajibkan dalam PSAK 69, seperti kerusakan akibat cuaca ekstrem, serangan hama, atau degradasi lahan, mendorong perusahaan untuk memperkuat sistem mitigasi lingkungan dan praktik pertanian berkelanjutan (Campos-Llerena et al., 2025). Dengan mempublikasikan informasi tersebut secara transparan, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab ekologisnya, yang sekaligus memperkuat citra perusahaan di mata investor dan masyarakat global. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI, 2023), perusahaan yang secara terbuka melaporkan dampak lingkungan melalui standar akuntansi yang kredibel akan memperoleh manfaat jangka panjang berupa efisiensi sumber daya, reputasi positif, serta peluang investasi hijau (green investment).

#### **7. Hubungan Penerapan PSAK 69 dan Sustainability**

Hubungan antara penerapan PSAK 69 dan keberlanjutan usaha terletak pada dimensi transparansi dan akuntabilitas. PSAK 69 mendorong entitas agrikultur untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak hanya mencerminkan posisi keuangan, tetapi juga menggambarkan dampak aktivitas biologis terhadap lingkungan dan masyarakat (Campos-Llerena et al., 2025).

Pratama dan Ekowati (2024) menjelaskan bahwa penerapan PSAK 69 dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance), karena transparansi informasi nilai aset biologis memungkinkan pemangku kepentingan menilai efektivitas pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, PSAK 69 berfungsi sebagai jembatan antara pelaporan keuangan tradisional dan pelaporan keberlanjutan (sustainability report).

**Tabel 2.4 Prinsip PSAK 69 dan Dimensi Keberlanjutan Usaha**

<b>Aspek PSAK 69</b>	<b>Keterkaitan dengan Keberlanjutan Usaha</b>
Pengakuan dan Penilaian	Menjamin bahwa aset biologis diakui dan dinilai berdasarkan nilai ekonomi aktual yang dapat diandalkan, meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Hal ini mendukung keberlanjutan ekonomi dengan menyediakan informasi yang lebih akurat dan relevan.
Pengukuran	Memberikan gambaran nilai wajar yang mencerminkan kondisi ekonomi aktual dan mendukung evaluasi produktivitas sumber daya, sehingga membantu pengambilan keputusan yang berkelanjutan dan efisien.
Penyajian	Menyajikan informasi keuangan secara transparan dan terpisah agar mudah diinterpretasikan oleh pemangku kepentingan, meningkatkan legitimasi dan kepercayaan stakeholder. Hal ini mendukung keberlanjutan sosial dan tata kelola yang baik.
Pengungkapan	Menyediakan informasi mendalam terkait asumsi nilai wajar, risiko biologis, dan perubahan nilai aset biologis, memperkuat akuntabilitas serta tanggung jawab sosial perusahaan. Informasi ini juga mampu mendukung keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan risiko ekologis dan pelaksanaan praktik berkelanjutan.

Sumber: (PSAK 69, 2017; diolah penulis, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, keberlanjutan usaha tidak diukur melalui indeks kuantitatif tertentu, melainkan dianalisis melalui kontribusi penerapan PSAK 69 dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan.

PSAK 69 memiliki keterkaitan langsung dengan keberlanjutan usaha karena standar ini mengatur perlakuan akuntansi atas aset biologis yang menjadi sumber utama penciptaan nilai pada perusahaan agrikultur. Informasi yang dihasilkan dari pengakuan, penilaian, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset biologis dapat digunakan untuk menilai stabilitas kinerja ekonomi, tingkat transparansi kepada pemangku kepentingan, serta pengelolaan

risiko lingkungan yang melekat pada aktivitas agrikultur. Oleh karena itu, untuk memperjelas keterkaitan antara penerapan PSAK 69 dan dimensi keberlanjutan usaha, penelitian ini menggunakan sejumlah indikator analitis yang dikelompokkan ke dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan karakteristik informasi yang dihasilkan oleh PSAK 69 serta sumber data yang tersedia dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan PT Sampoerna Agro Tbk.

**Tabel 2.5 Indikator Keberlanjutan Usaha Berbasis PSAK 69**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>
Ekonomi	Proporsi nilai aset biologis terhadap total aset perusahaan	Laporan Posisi Keuangan
Sosial	Tingkat transparansi pengungkapan risiko biologis dan asumsi nilai wajar	Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)
Lingkungan	Pengungkapan risiko iklim, produktivitas tanaman, dan praktik agrikultur berkelanjutan	Sustainability Report (SR)

Sumber: PSAK 69 – Agrikultur (IAI, 2017), diolah peneliti (2025).